

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sesuatu yang menarik untuk diperbincangkan karena karya sastra dapat merefleksikan kehidupan manusia sehari-hari. Melalui karya sastra seseorang dapat mengekspresikan diri. Selain itu, karya sastra juga dapat meningkatkan imajinasi pembaca dan juga dapat memberikan pelajaran atau hikmah untuk pembaca. Faruk (2015: 77) menjelaskan bahwa karya sastra adalah sebuah karya hasil ciptaan manusia, karya tersebut berisikan tentang fakta kemanusiaan serta kultural.

Di dalam sebuah karya sastra, pengarang berusaha menggambarkan realita kehidupan yang ada pada masyarakat, agar cerita yang disajikan dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca. Untuk itu, perlu adanya pengetahuan mengenai unsur-unsur yang membangun sebuah cerita, agar cerita tersebut mudah dipahami. Unsur tersebut adalah unsur intrinsik. Nurgiyantoro (2015: 30) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur pembangun sebuah karya sastra. Melalui unsur tersebut sebuah teks dapat dikatakan sebagai teks sastra. Lebih lanjut Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa yang meliputi unsur intrinsik ialah tokoh, penokohan, latar, sudut pandang pencerita, cerita, plot, tema, gaya bahasa dan lain-lain.

Latar termasuk pada salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra.

Penggambaran latar dalam sebuah karya sastra digunakan pengarang untuk membuat cerita semakin terasa nyata. Sebagaimana dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa oleh Kartini, Priyadi dan Wartiningih (2018) latar

dalam sebuah karya sastra memiliki peran yang penting, yakni sebagai pijakan sebuah cerita yang menampilkan kesan realistis dan juga menciptakan suasana yang seolah-olah benar terjadi.

Latar dalam bahasa Jerman disebut juga dengan *Raum*. *Raum* merupakan tempat sebuah peristiwa terjadi. Menurut pendapat Ehlers (2017: 185) “*Der erzählte Raum meint den Raum der erzählten Welt bzw. den Raum, in dem Figuren agieren und sich Ereignisse und Geschehenisse abspielen*”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan *Raum* merupakan ruang dalam dunia fiksi yang di dalamnya seorang tokoh dapat melakukan aktivitasnya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Matzkowski (2008: 32) membagi *Raum* menjadi lima jenis, yakni *Handlungsraum*, *Lebensraum*, *Stimmungsraum*, *Kontrastrraum*, *Symbolraum*. Melalui berbagai jenis *Raum* tersebut pembaca dapat mengetahui bahwa tiap jenis *Raum* memiliki fungsi yang berbeda-beda, di antaranya; *Raum* sebagai tempat sebuah peristiwa terjadi, *Raum* sebagai sebuah simbol dan juga *Raum* yang menunjukkan ruang lingkup kehidupan tokoh. Selain itu, melalui *Raum* pembaca juga dapat mengetahui suasana hati dan perasaan tokoh. Dengan begitu, diindikasikan terdapat sebuah hubungan antara *Raum* dengan perwatakan tokoh. Hal tersebut didukung oleh pendapat Marquaß (2006: 41)

Räumliche Gegebenheiten können Figuren indirekt charakterisieren (z.B. Zimmereinrichtungen). Räumliche Gegebenheiten können Stimmungen ausdrücken, die mit Erlebnissen der Figuren in geheimer Beziehung stehen bzw. diese widerspiegeln (z.B. ein Unwetter als Ausdruck sich zuspitzen der innerer Konflikte).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa secara tidak langsung *Raum* dapat menggambarkan perwatakan tokoh, sebagai contoh dekorasi dan keadaan di dalam kamar seorang tokoh. Melalui hal tersebut dapat diketahui

perwatakan tokoh secara tidak langsung. Selain itu, *Raum* juga dapat mengekspresikan suasana hati dan perasaan yang dirasakan oleh tokoh, sebagai contoh badai sebagai ekspresi dari konflik internal yang terus meningkat.

Selain *Raum*, tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik dalam sebuah karya fiksi yang juga memiliki peran penting. Menurut Marquaß (2006: 36) “*Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit*”. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa seorang tokoh, khususnya tokoh utama dalam sebuah karya fiksi selalu menjadi pusat perhatian para pembaca.

Tokoh-tokoh yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi memiliki banyak perwatakan, ada yang berwatak baik dan juga sebaliknya. Perwatakan tokoh dalam sebuah karya fiksi berfungsi untuk membuat cerita semakin menarik. Untuk mengetahui watak yang ada dalam sebuah tokoh diperlukan pemahaman terkait ilmu yang berhubungan dengan perilaku tokoh, yakni ilmu psikologi sastra. Menurut Haslinda (2018: 157) Psikologi sastra bertujuan mengetahui sejauh mana perilaku maupun sifat-sifat yang terdapat dalam sebuah cerita karya sastra melalui tampilan tokoh-tokohnya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa psikologi sastra memusatkan perhatiannya pada tingkah laku dan sifat-sifat dalam sebuah karya sastra melalui para tokohnya.

Untuk memahami tingkah laku dan sifat manusia dikenal beberapa tokoh psikologi, di antaranya adalah Carl Gustav Jung yang dikenal melalui teori Tipologi kepribadiannya. Teori tersebut membagi kepribadian manusia menjadi delapan bagian, yakni *Der introvertierte Denktypus*, *Der extravertierte*

Denktypus, Der introvertierte Fühltypus, Der extravertierte Fühltypus, Der introvertierte Empfindungstypus, Der extravertierte Empfindungstypus, Der introvertierte Intuitionstypus, Der extravertierte Intuitionstypus. Masing-masing kepribadian memiliki perwatakan atau karakter yang berbeda. Melalui teori Tipologi tersebut pembaca dapat mengetahui bagaimana perwatakan tokoh dan juga kepribadian tokoh dalam sebuah karya sastra, misalnya roman.

Roman sebagai salah satu bentuk karya sastra banyak menggambarkan kisah kehidupan tokohnya. Roman menceritakan hampir seluruh fase kehidupan sang tokoh. Menurut Hutubessy (2019) “*One of the forms of literary works as human manifestations life or imaginary stories is novel or romance.*” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa roman merupakan salah satu karya sastra sebagai manifestasi manusia dalam kehidupan dan cerita fiksi. Salah satu roman Jerman yang sempat terkenal karena menceritakan kisah kehidupan tokoh yang berbeda dari biasanya ialah roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Roman *Der Vorleser* diterbitkan pada tahun 1995 oleh *Diogenes Verlag* dengan tebal buku 207 halaman. Roman tersebut mengisahkan tentang kisah Michael Berg, seorang anak laki-laki berumur 15 tahun yang jatuh cinta dan memiliki hubungan khusus dengan Hanna Schmitz, wanita berumur 36 tahun yang menolongnya saat ia muntah di depan sebuah apartemen tua. Pertemuan mereka berlanjut secara intens hingga mereka memiliki hubungan yang tidak biasa.

Roman *Der Vorleser* merupakan roman Jerman pertama yang berhasil masuk pada daftar *The New York Times bestseller*. Roman tersebut telah diterjemahkan lebih dari 50 bahasa. Roman tersebut juga dijadikan standar materi baca di sekolah Jerman dan juga beberapa komunitas pencinta buku. Selain itu,

roman tersebut diadaptasi menjadi film *Hollywood* dengan judul *The Reader*. Film *The Reader* disutradarai oleh Stephen Daldry. Film yang dibintangi oleh Kate Winslet dan Ralph Fiennes tersebut tayang pada tahun 2008 dan berhasil meraih penghargaan Oscar, di antaranya adalah 5 nominasi film terbaik dan juga Kate Winslet sebagai aktris terbaik (Breitenbach, 2019).

Kepopuleran roman *Der Vorleser* menjadikan roman tersebut sebagai sumber data yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut. *Raum* pada roman tersebut menggambarkan kehidupan pada zaman setelah *Nationalsozialismus (Nazi)* dengan beberapa permasalahan yang belum terselesaikan. *Raum* yang digambarkan dalam roman tersebut juga kental dengan unsur sejarah, contohnya kehidupan para tahanan di kamp konsentrasi *Nazi*. Tidak jarang pembaca ditarik mundur untuk membayangkan kejadian yang terjadi pada masa itu dan ikut terlarut dalam situasi yang dilukiskan pengarang. Selain dari segi *Raum*, tokoh dalam roman tersebut memiliki daya tarik tersendiri, terlebih tokoh utamanya, yakni Michael Berg. Kehidupan Michael sama seperti remaja pada umumnya, yang menarik ialah kisah asmaranya dengan seorang wanita yang lebih tua darinya, yakni Hanna Schmitz. Michael tidak pernah merasakan jatuh cinta sebelumnya. Hal tersebut yang menyebabkan rasa cintanya kepada Hanna begitu besar bahkan ketika Hanna pergi meninggalkannya, rasa yang ia miliki kepada Hanna tidak pernah berubah. Melalui kisah asmaranya pembaca dapat mengetahui perwatakan-perwatakan yang dimiliki oleh Michael, serta dapat merasakan gejolak hati yang dirasakan olehnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut *Raum* apa saja yang terdapat dalam roman tersebut, serta

perwatakan apa saja yang dimiliki oleh tokoh utama dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.

Berdasarkan pemaparan tersebut ingin diketahui lebih mendalam unsur *Raum* dan perwatakan tokoh utama dalam roman *Der Vorleser*. Untuk menganalisis *Raum* digunakan teori acuan dari Matzkowski, sedangkan unsur perwatakan tokoh utama dapat dipahami melalui teori tipologi kepribadian Jung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka fokus penelitian ini ialah unsur *Raum* dan perwatakan tokoh utama dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka masalah pada penelitian ini dirumuskan menjadi, bagaimanakah unsur *Raum* dan perwatakan tokoh utama dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan juga praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan pembaca dalam bidang sastra, serta dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lainnya yang berhubungan dengan *Raum* dan perwatakan tokoh utama. Sementara secara praktis penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami roman *Der Vorleser* dari segi *Raum* dan perwatakan tokoh utamanya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkenalkan sastra Jerman pada penikmat sastra guna menambah khazanah keilmuan dalam bidang sastra bahasa asing.